PUSAKO : Jurnal Pengabdian Psikologi
Vol. 5 No. 2 (2026) hal. 26-40
e-ISSN: 2830-3520

Dukungan Psikososial melalui Permainan Tradisional dan Aktivitas Ekspresif bagi Anak di Hunian Sementara Pascabencana di Nagari Katapiang

[1]*Devi Lusiria,* [2]*Iftita Rahmi,*[3]*Rahmadianti Aulia,* [4]*Silvi Juwita,*
[5]*Putri Sukma Deri,* [6]*Wirza Feny Rahayu,* [7]*Izzanil Hidayati*
[1234567]*Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang*
Email : devilusiria@fpk.unp.ac.id

Abstract
Disrupted routines and limited opportunities for play among children living in temporary housing after a disaster highlight the need for developmentally appropriate psychosocial support. This community engagement program aimed to provide opportunities for play and self-expression through traditional games and expressive activities designed to support the resources underlying children's resilience. The program was conducted on October 3, 2026, in Nagari Katapiang, Batang Anai District, Padang Pariaman Regency, with 30 primary school-aged children. Group-based psychosocial support followed a participatory approach involving four stages: coordination with local partners, preparation of facilitators and materials, delivery of activities, and evaluation. Seven activities were implemented: Rangku Alu, Gobak Sodor Rescue, Rangkai Riang Bersama, Misteri Telur Buaya, Lompat Tali Karet Beregu Mode Penyelamatan, Lomara: Lompat Asa dan Rasa, and Walking Canvas. Each activity included instructions, guided play or creative work, and reflection on the experience. Evaluation was based on facilitator observations and informal feedback from children. Data were summarized descriptively using frequencies and percentages. The findings indicated that most participants responded positively to the play and expressive activities, suggesting favorable acceptance of the program.
Keywords: psychosocial support; traditional games; expressive activities; disaster-affected children; resilience.

Abstrak
Perubahan rutinitas dan keterbatasan kesempatan bermain di hunian sementara pascabencana memerlukan dukungan psikososial yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menyediakan pengalaman bermain dan berekspresi yang mendukung sumber daya resiliensi anak melalui permainan tradisional dan aktivitas ekspresif berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan pada 3 Oktober 2026 di Nagari Katapiang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, dengan melibatkan 30 anak usia sekolah dasar. Metode pelaksanaan menggunakan pendampingan kelompok dengan pendekatan partisipatif melalui empat tahap, yaitu koordinasi mitra, persiapan pendamping dan media, pendampingan anak, serta evaluasi. Pendampingan mencakup tujuh kegiatan, yaitu Rangku Alu, Gobak Sodor Rescue, Rangkai Riang Bersama, Misteri Telur Buaya, Lompat Tali Karet Beregu Mode Penyelamatan, Lomara: Lompat Asa dan Rasa, serta Walking Canvas. Setiap kegiatan memadukan penjelasan aturan, praktik bermain atau berkarya, dan refleksi pengalaman. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan pelaksana dan tanggapan informal anak, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase. Hasil kegiatan menunjukkan penerimaan positif mayoritas peserta terhadap pengalaman bermain dan berekspresi.
Kata kunci: dukungan psikososial; permainan tradisional; aktivitas ekspresif; anak pascabencana; resiliensi.

1. Pendahuluan

Bencana membawa perubahan pada kehidupan anak, baik melalui pengalaman saat kejadian maupun kondisi lingkungan selama masa pemulihan. Perpindahan tempat tinggal, perubahan rutinitas, dan berkurangnya kesempatan bermain dapat memengaruhi pengalaman keseharian anak. Kajian mengenai perkembangan anak dalam konteks bencana menempatkan keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai bagian penting dari proses perlindungan serta adaptasi (Masten, 2021; Masten & Narayan, 2012).

Proses adaptasi anak pascabencana menunjukkan pola yang beragam seiring dengan perbedaan pengalaman dan dukungan yang tersedia. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa tekanan selama masa pemulihan, peristiwa kehidupan lainnya, serta dukungan sosial berkaitan dengan keberlanjutan gejala stres pascatrauma (La Greca et al., 2010). Penelitian oleh Lai et al (2017) mengenai respons psikologis anak juga mengidentifikasi beragam pola penyesuaian dari waktu ke waktu setelah bencana (Lai et al., 2017). Temuan ini menunjukkan pentingnya menghadirkan dukungan yang mudah diakses, terintegrasi dalam aktivitas keseharian, dan melibatkan jejaring sosial di lingkungan tempat tinggal anak.

Dukungan psikososial mencakup upaya melindungi kesejahteraan dan memperkuat sumber daya sosial yang membantu individu menghadapi situasi sulit. Dukungan keluarga dan komunitas ditempatkan sebagai bagian dari penanganan kebutuhan psikososial dalam situasi darurat (Inter-Agency Standing Committee, 2007). Prinsip intervensi pascatrauma meliputi rasa aman, ketenangan, efikasi diri dan komunitas, keterhubungan, serta harapan (Hobfoll et al., 2007). Dalam pelaksanaannya perlu menghormati martabat, budaya, dan kemampuan penerima bantuan, sebagaimana ditekankan dalam panduan pertolongan pertama psikologis (World Health Organization et al., 2011).

Penguatan resiliensi menjadi arah pendampingan karena anak memerlukan sumber daya untuk beradaptasi dengan perubahan. Resiliensi dapat bertumpu pada proses adaptasi yang lazim dalam kehidupan anak, termasuk pengasuhan

dan hubungan sosial yang mendukung (Masten, 2001). Perspektif multisistem menjelaskan bahwa kapasitas adaptasi melibatkan hubungan antara individu dan lingkungan (Masten et al., 2021). Sumber daya tersebut juga perlu bermakna dalam konteks budaya tempat anak hidup (Ungar, 2013). Penyediaan kegiatan bersama di lingkungan nagari merupakan salah satu cara menghadirkan kesempatan dukungan yang dekat dengan kehidupan anak.

Bermain merupakan aktivitas yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Permainan memberi kesempatan bagi anak untuk bergerak, berkomunikasi, mengikuti aturan, dan membangun pengalaman bersama (Ginsburg et al., 2007). Interaksi melalui permainan juga dapat mendukung perkembangan sosial emosional dan hubungan yang hangat dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Yogman et al., 2018). Bermain diposisikan sebagai pengalaman yang menyediakan kesempatan mencoba perilaku dan menghadapi tantangan dalam situasi yang menarik bagi anak (Nijhof et al., 2018).

Permainan tradisional dapat dimanfaatkan dengan menyesuaikan aturan, alat, dan bentuk interaksi kelompok. Penelitian di Indonesia telah menggunakan permainan tradisional sebagai media dalam intervensi psikologis anak (Rusmana et al., 2023). Aktivitas ekspresif, seperti menggambar dan bercerita, melengkapi permainan dengan memberi pilihan media komunikasi. Program kegiatan psikososial terstruktur memadukan seni, gerak, musik, dan aktivitas kelompok dalam pendampingan anak (Ager et al., 2011). Tinjauan intervensi berbasis seni kreatif juga memberikan dasar bagi pemanfaatan media ekspresif dalam dukungan bagi anak yang mengalami peristiwa traumatis (Morison et al., 2022).

Berbagai pendekatan psikososial telah dikembangkan bagi anak dalam konteks bencana dan situasi kemanusiaan. Meta-analisis melaporkan manfaat sejumlah intervensi pascabencana terhadap luaran psikologis anak (Brown et al., 2017), sedangkan kajian program menekankan kesesuaian tingkat dukungan dengan sasaran kegiatan (Gibbs et al., 2021). Penelitian mengenai ruang ramah anak turut menempatkan kegiatan terstruktur sebagai sarana menyediakan lingkungan yang mendukung anak dalam situasi kemanusiaan (Hermosilla et al., 2019). Dalam kegiatan pengabdian, landasan tersebut diterapkan melalui pemilihan media yang

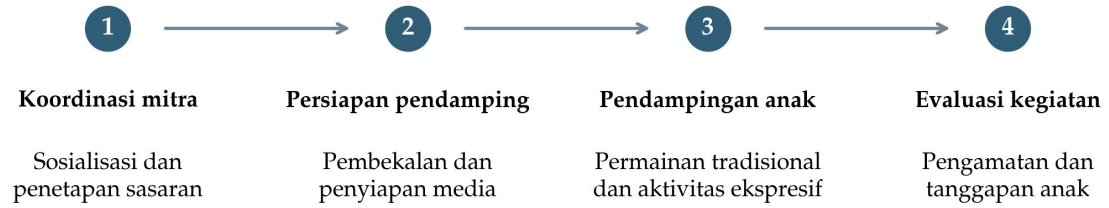
ramah anak, persiapan pendamping, dan perhatian pada respons peserta selama pelaksanaan.

Di Nagari Katapiang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, kebutuhan pendampingan berkaitan dengan kehidupan anak di hunian sementara pascabencana. Komunikasi dengan perangkat nagari dan tokoh masyarakat mengidentifikasi keterbatasan ruang serta fasilitas, perubahan rutinitas, dan kebutuhan kegiatan psikososial yang lebih terstruktur. Situasi ini mendorong pelaksanaan Program Integrasi Prodi dan Nagari (PIPN) yang memadukan permainan tradisional dan aktivitas ekspresif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan dukungan psikososial kepada anak melalui permainan tradisional dan aktivitas ekspresif yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, mengenali emosi, serta mengekspresikan pengalaman dan harapan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pendampingan kelompok dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Sasaran program adalah anak usia sekolah dasar sebanyak 30 anak yang tinggal di hunian sementara pascabencana. Kegiatan berlangsung pada 3 Oktober 2026 di Nagari Katapiang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Pelaksanaan disusun dalam empat tahap, yaitu koordinasi mitra, persiapan pendamping dan media, pendampingan anak, serta evaluasi sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan dukungan psikososial

Program pendampingan PIPN memuat tujuh kegiatan, yaitu Rangku Alu, Gobak Sodor *Rescue*, Rangkai Riang Bersama, Misteri Telur Buaya, Lompat Tali

Karet Beregu Mode Penyelamatan, Lomara: Lompat Asa dan Rasa, serta Walking Canvas. Media meliputi kayu atau bambu, arena permainan dan penandanya, perlengkapan simulasi penyelamatan, *puzzle* cerita, telur plastik berisi pertanyaan, tali karet, kartu tantangan, serta totebag bergambar dan alat lukis. Setiap kegiatan memadukan penjelasan aturan, praktik bermain atau berkarya, serta refleksi pengalaman. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan anak selama kegiatan, ekspresi respons peserta, dan tanggapan verbal anak setelah mengikuti aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh tim pendamping, sedangkan tanggapan peserta diperoleh melalui pertanyaan informal pada akhir kegiatan. Data disajikan dalam frekuensi dan persentase dengan penyajian hasil menggunakan data agregat tanpa mencantumkan identitas pribadi anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Capaian dari pelaksanaan pengabdian mencakup terselenggaranya pendampingan kelompok serta diperolehnya pengamatan dan tanggapan peserta sebagai dasar menilai pengalaman anak selama kegiatan. Koordinasi dengan nagari dan masyarakat merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan kegiatan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan ekologis yang menghubungkan dukungan pada tingkat anak, keluarga, teman sebaya, dan komunitas (Betancourt et al., 2013). Penguatan dukungan komunitas juga merupakan bagian dari praktik psikososial dalam situasi kemanusiaan (Tol et al., 2011).

Pembekalan mahasiswa ditujukan untuk membangun dua kemampuan, yaitu memahami kondisi psikososial anak dan menggunakan media dalam kegiatan pendampingan. Diskusi diarahkan untuk memperjelas pemahaman mengenai kondisi dan kebutuhan anak, sedangkan simulasi serta praktik memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih menggunakan media sebelum pelaksanaan kegiatan. Pentingnya pembekalan ini sejalan dengan penelitian oleh Lusiria et al. (2025), yang melaporkan peningkatan pengetahuan relawan Pramuka Peduli di Sumatera Barat setelah mengikuti pelatihan *Psychological First Aid*. Selain itu, Tyas et al. (2023) juga melaporkan bahwa pelatihan dan pendampingan kegiatan psikososial terstruktur mendukung pengembangan pengetahuan serta keterampilan guru di wilayah terdampak banjir.

Tujuh kegiatan pendampingan memfasilitasi aktivitas fisik melalui tantangan gerak, kerja sama melalui permainan kooperatif, serta pengenalan dan ekspresi emosi melalui cerita dan karya visual. Permainan tradisional dipilih karena dekat dengan kehidupan sosial budaya anak dan dapat disesuaikan dengan tujuan pendampingan. Pemilihan ini sejalan dengan pentingnya kesesuaian budaya dalam mendukung resiliensi (Ungar, 2013) serta pemanfaatan permainan tradisional dalam intervensi psikologis anak di Indonesia (Rusmana et al., 2023). Uraian berikut menjelaskan pelaksanaan setiap kegiatan dan sumber daya resiliensi yang menjadi arah pendampingannya.

Rangku Alu

Permainan Rangku Alu melibatkan koordinasi antara pemegang kayu atau bambu dan pelompat melalui gerakan berirama yang dipandu hitungan atau lagu. Refleksi permainan mengajak anak mengenali perasaan ketika berhasil maupun melakukan kesalahan serta mengungkapkan cara menghadapinya. Kesempatan menghadapi tantangan, memusatkan perhatian, mencoba kembali, dan menerima dukungan teman menjadi pengalaman yang relevan dengan penguatan resiliensi. Dalam pendampingan ini, pengalaman tersebut diarahkan untuk mendukung keyakinan anak terhadap kemampuan diri dan membangun hubungan sosial yang menunjang adaptasi (Masten, 2001; Nijhof et al., 2018).



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan Rangku Alu

Gobak Sodor *Rescue*

Gobak Sodor *Rescue* memodifikasi permainan penjagaan garis menjadi simulasi penyelamatan melalui pemilihan barang dan pemindahannya melewati penjaga menuju zona aman. Anak juga berlatih menghentikan gerakan dan melakukan perlindungan diri

sesuai aba-aba pendamping. Refleksi membahas alasan pemilihan barang, pengalaman menghadapi rintangan, dan respons terhadap aba-aba. Kegiatan ini diarahkan untuk melatih perhatian, pengelolaan respons, serta pengambilan keputusan bersama tim sebagai kemampuan pendukung resiliensi. Tujuan tersebut sejalan dengan prinsip dukungan pascatrauma yang menekankan rasa aman, ketenangan, efikasi, dan keterhubungan (Hobfoll et al., 2007).



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan Gobak Sodor *Rescue*

Rangkai Riang Bersama

Rangkai Riang Bersama memadukan penyusunan *puzzle* dalam kelompok kecil dengan cerita bersambung berdasarkan urutan gambar. Pendamping menjaga kesinambungan cerita dan memberikan kesempatan berbicara kepada setiap anak. Penyusunan *puzzle* memberi ruang untuk mencoba alternatif penyelesaian masalah dan menerima bantuan, sedangkan cerita bersambung memfasilitasi penyampaian gagasan, harapan, serta kegiatan saling mendengarkan. Pengalaman tersebut diarahkan untuk mendukung kemampuan pemecahan masalah, ekspresi diri, dan keterhubungan sosial sebagai sumber daya resiliensi. Integrasi media kreatif dan aktivitas kelompok ini sejalan dengan pendekatan psikososial terstruktur bagi anak terdampak krisis (Ager et al., 2011).



Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan Rangkai Riang Bersama

Misteri Telur Buaya

Misteri Telur Buaya memadukan tantangan mengambil telur plastik dari area sarang menuju zona aman tanpa tersentuh penjaga dengan diskusi kelompok. Peran penjaga dilakukan secara bergantian, sedangkan pertanyaan di dalam telur mengajak anak membahas pengalaman menyenangkan, kebanggaan, dan hal yang ingin dicoba. Kegiatan ini memberi kesempatan untuk memilih strategi, mengenali kekuatan diri, serta berbagi pengalaman. Dalam kerangka resiliensi, pengalaman tersebut diarahkan untuk mendukung keberanian mencoba dan kemampuan merespons tantangan, sejalan dengan perspektif perkembangan bermain yang menekankan eksplorasi pilihan serta perilaku dalam situasi yang menarik bagi anak (Nijhof et al., 2018).



Gambar 5. Pelaksanaan kegiatan Misteri Telur Buaya

Lompat Tali Karet Beregu Mode Penyelamatan

Lompat Tali Karet Beregu Mode Penyelamatan menerapkan mekanisme yang memungkinkan pemain yang belum berhasil melewati tali kembali bermain apabila teman berikutnya berhasil melompat. Refleksi membahas perasaan ketika membantu teman dan pentingnya saling menolong. Mekanisme ini menjadikan dukungan teman sebagai bagian langsung dari permainan dan diarahkan untuk melatih empati, kepedulian, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Keterkaitannya dengan resiliensi terletak pada ketersediaan dukungan sosial sebagai sumber daya dalam menghadapi tekanan serta peran hubungan dengan lingkungan dalam menunjang kapasitas adaptasi anak (Cohen & Wills, 1985; Masten & Motti-Stefanidi, 2020).



Gambar 6. Pelaksanaan kegiatan Lompat Tali Karet Beregu Mode Penyelamatan

Lomara Lompat Asa dan Rasa

Lomara: Lompat Asa dan Rasa memodifikasi permainan dore atau engklek dengan kartu tantangan yang mengajak anak mengenali emosi, mencoba cara menenangkan diri, mengidentifikasi orang yang dapat membantu, serta mengungkapkan harapan. Kesempatan mencoba kembali diberikan melalui mekanisme kelompok, sedangkan refleksi membahas pengalaman menghadapi tantangan dan sumber bantuan yang tersedia. Kegiatan ini diarahkan untuk melatih regulasi emosi, mengenali dukungan sosial, dan mengembangkan orientasi masa depan. Integrasi sumber daya pribadi dan sosial tersebut sejalan dengan pemahaman resiliensi sebagai proses adaptasi yang melibatkan interaksi individu dengan lingkungannya (Masten et al., 2021).



Gambar 7. Pelaksanaan kegiatan Lomara Lompat Asa dan Rasa

Aktivitas Ekspresif *Walking* Canvas

Walking Canvas merupakan kegiatan mewarnai totebag bergambar menggunakan cat akrilik yang memberi kesempatan kepada anak untuk memilih dan memadukan warna secara kreatif. Pendamping memfasilitasi proses berkarya serta mengajak anak berbagi secara sukarela mengenai perasaan selama kegiatan dan hasil karyanya. Aktivitas ini menyediakan sarana ekspresi nonverbal yang diarahkan untuk mendukung kreativitas, pengenalan emosi, dan keyakinan terhadap kemampuan diri sebagai sumber

daya pendukung resiliensi. Pemanfaatan media seni tersebut sejalan dengan kajian intervensi kreatif bagi anak yang mengalami peristiwa traumatis (Morison et al., 2022).

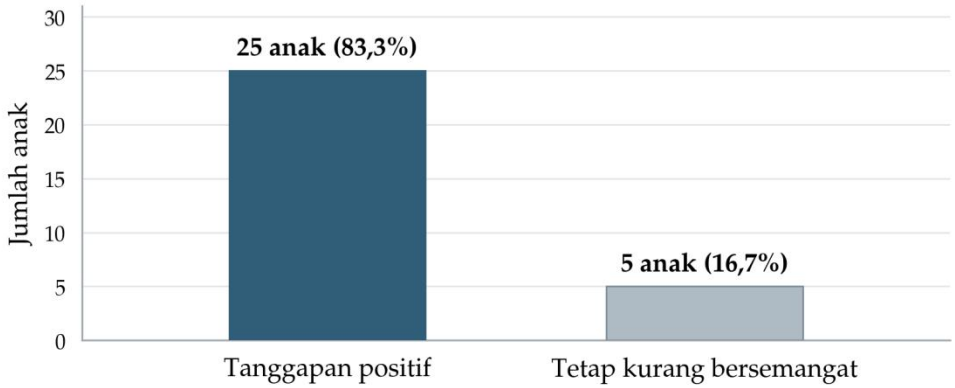
Tanggapan Peserta dan Penguatan Sumber Daya Resiliensi

Hasil pengamatan saat kedatangan menunjukkan bahwa seluruh peserta, yaitu 30 anak (100,0%), tampak lesu dan kurang bersemangat. Pada akhir kegiatan, sebanyak 25 anak (83,3%) menyampaikan tanggapan positif berupa perasaan senang dan bahagia serta penilaian bahwa permainan seru. Sebanyak 5 anak (16,7%) tetap diamati kurang bersemangat selama kegiatan. Rekapitulasi pengamatan dan tanggapan peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengamatan dan tanggapan peserta kegiatan

Waktu dan sumber data	Hasil	Jumlah anak	Persentase
Saat kedatangan Pengamatan pelaksana	Tampak lesu dan kurang bersemangat	30	100,0%
Akhir kegiatan Tanggapan informal anak	Merasa senang dan bahagia serta menilai permainan seru	25	83,3%
Selama kegiatan Pengamatan pelaksana	Tetap tampak kurang bersemangat	5	16,7%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta menyampaikan pengalaman yang menyenangkan pada akhir kegiatan. Ungkapan senang dan bahagia menunjukkan respons emosional positif yang dilaporkan anak, sedangkan penilaian permainan seru menunjukkan bahwa mereka menikmati aktivitas yang diikuti. Ketiga ungkapan tersebut merupakan satu rangkuman tanggapan dari kelompok 25 anak. Hasil ini memperlihatkan capaian kegiatan dalam menghadirkan pengalaman bermain yang diterima secara positif oleh mayoritas peserta. Gambaran respons peserta pada akhir kegiatan ditampilkan pada Gambar 9.



Gambar 9. Respons peserta pada akhir kegiatan dukungan psikososial

Tanggapan positif dirangkum dari ungkapan anak; kurang bersemangat berdasarkan pengamatan pelaksana. Jumlah peserta 30 anak. Penerimaan positif tersebut penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian karena menunjukkan bahwa bentuk aktivitas dapat dinikmati oleh anak. Dalam kerangka penerimaan intervensi, respons afektif merupakan salah satu aspek yang menjelaskan bagaimana peserta mengalami suatu kegiatan (Sekhon et al., 2017).

Berdasarkan teori broaden-and-build dijelaskan bahwa emosi positif dapat memperluas kecenderungan berpikir dan bertindak serta mendukung pembentukan sumber daya personal (Fredrickson, 2001). Dalam konteks kegiatan ini, pengalaman menyenangkan dapat dipahami sebagai peluang untuk membangun hubungan yang hangat antara anak, teman sebaya, dan pendamping. Pendampingan kelompok memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan memperoleh perhatian pendamping melalui aktivitas bersama. Pengalaman ini relevan dengan peran dukungan sosial dalam menghadapi tekanan (Cohen & Wills, 1985) serta dukungan teman sebaya dalam proses penyesuaian anak pascabencana (La Greca et al., 2010).

Tujuh kegiatan bermain dan ekspresi memberikan kesempatan kepada anak untuk menghadapi tantangan, bekerja sama, mengenali emosi, serta menyampaikan gagasan dan harapan. Aktivitas tersebut selaras dengan prinsip rasa aman, ketenangan, efikasi, keterhubungan, dan harapan dalam dukungan pascatrauma (Hobfoll et al., 2007). Perbedaan persentase respons peserta dalam kegiatan ini menjadi dasar untuk menyediakan pilihan aktivitas, kelompok lebih kecil, dan kesempatan menyampaikan preferensi, dengan mempertimbangkan keragaman penyesuaian serta kebutuhan anak pascabencana (Lai et al., 2017; Purgato et al., 2018).

Keberlanjutan pendampingan dapat dikembangkan melalui keterlibatan mitra nagari, pendamping lokal, dan orang tua dalam kegiatan bermain bersama. Arah ini sejalan dengan perspektif multisistem yang menempatkan keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai sumber daya adaptasi anak (Masten & Motti-Stefanidi, 2020). Pelaksanaannya perlu ditunjang koordinasi mitra, pembekalan pendamping, pembagian peran, dan kesesuaian media, mengingat mutu implementasi serta dukungan organisasi

berkaitan dengan hasil program (Durlak & DuPre, 2008). Evaluasi proses yang mencakup pelaksanaan kegiatan, interaksi peserta, dan kondisi lingkungan dapat digunakan sebagai dasar perbaikan serta pengembangan dukungan psikososial berbasis komunitas (Moore et al., 2015).

4. Kesimpulan

Kegiatan dukungan psikososial di Nagari Katapiang terlaksana dengan melibatkan 30 anak melalui tujuh permainan dan aktivitas ekspresif. Rangkaian kegiatan menyediakan kesempatan berlatih kerja sama, keberanian mencoba, pemecahan masalah, pengenalan emosi, serta pengungkapan harapan yang relevan bagi dukungan resiliensi anak. Sebanyak 25 anak (83,3%) menyampaikan perasaan senang dan bahagia serta menilai permainan seru, sedangkan 5 anak (16,7%) tetap diamati kurang bersemangat. Capaian ini menunjukkan penerimaan positif mayoritas peserta terhadap pengalaman bermain dan berekspresi. Permainan tradisional dan aktivitas ekspresif dapat dikembangkan sebagai media pendampingan berbasis komunitas melalui kerja sama pemerintah nagari, masyarakat, dan pendamping.

Ucapan Terimakasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Padang atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skema Program Integrasi Prodi dan Nagari (PIPN) Tahun 2026 berdasarkan Kontrak Nomor 2579/UN35.15/PM/2026 dan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Padang Nomor 194/UN35/PM/2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Departemen Psikologi dan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang, Pemerintah Nagari Katapiang.

Daftar Pustaka

Ager, A., Akesson, B., Stark, L., Flouri, E., Okot, B., McCollister, F., & Boothby, N. (2011). The impact of the school-based Psychosocial Structured Activities (PSSA) program on conflict-affected children in northern Uganda. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 52(11), 1124–1133. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2011.02407.x

Betancourt, T. S., Meyers-Ohki, S. E., Charrow, A. P., & Tol, W. A. (2013). Interventions for children affected by war: An ecological perspective on psychosocial support and mental health care. Harvard Review of Psychiatry, 21(2),

70–91. https://doi.org/10.1097/HRP.0b013e318283bf8f

Brown, R. C., Witt, A., Fegert, J. M., Keller, F., Rassenhofer, M., & Plener, P. L. (2017). Psychosocial interventions for children and adolescents after man-made and natural disasters: A meta-analysis and systematic review. Psychological Medicine, 47(11), 1893–1905. https://doi.org/10.1017/S0033291717000496

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. Psychological Bulletin, 98(2), 310–357. https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310

Durlak, J. A., & DuPre, E. P. (2008). Implementation matters: A review of research on the influence of implementation on program outcomes and the factors affecting implementation. American Journal of Community Psychology, 41(3–4), 327–350. https://doi.org/10.1007/s10464-008-9165-0

Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. American Psychologist, 56(3), 218–226. https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.218

Gibbs, L., Marinkovic, K., Nursey, J., Tong, L. A., Tekin, E., Ulubasoglu, M., Callard, N., Cowlishaw, S., & Cobham, V. E. (2021). Child and adolescent psychosocial support programs following natural disasters—a scoping review of emerging evidence. Current Psychiatry Reports, 23(12), Article 82. https://doi.org/10.1007/s11920-021-01293-1

Ginsburg, K. R., American Academy of Pediatrics Committee on Communications, & American Academy of Pediatrics Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. Pediatrics, 119(1), 182–191. https://doi.org/10.1542/peds.2006-2697

Hermosilla, S., Metzler, J., Savage, K., Musa, M., & Ager, A. (2019). Child friendly spaces impact across five humanitarian settings: A meta-analysis. BMC Public Health, 19, Article 576. https://doi.org/10.1186/s12889-019-6939-2

Hobfoll, S. E., Watson, P., Bell, C. C., Bryant, R. A., Brymer, M. J., Friedman, M. J., Friedman, M., Gersons, B. P. R., de Jong, J. T. V. M., Layne, C. M., Maguen, S., Neria, Y., Norwood, A. E., Pynoos, R. S., Reissman, D., Ruzek, J. I., Shalev, A. Y., Solomon, Z., Steinberg, A. M., & Ursano, R. J. (2007). Five essential elements of immediate and mid-term mass trauma intervention: Empirical evidence. Psychiatry, 70(4), 283–315. https://doi.org/10.1521/psyc.2007.70.4.283

Inter-Agency Standing Committee. (2007). IASC guidelines on mental health and psychosocial support in emergency settings. https://www.who.int/publications/i/item/iasc-guidelines-for-mental-health-and-psychosocial-support-in-emergency-settings

La Greca, A. M., Silverman, W. K., Lai, B., & Jaccard, J. (2010). Hurricane-related exposure experiences and stressors, other life events, and social support: Concurrent and prospective impact on children's persistent posttraumatic stress symptoms. Journal of Consulting and Clinical Psychology, 78(6), 794–805. https://doi.org/10.1037/a0020775

Lai, B. S., Lewis, R., Livings, M. S., La Greca, A. M., & Esnard, A.-M. (2017). Posttraumatic stress symptom trajectories among children after disaster exposure: A review. Journal of Traumatic Stress, 30(6), 571–582.

https://doi.org/10.1002/jts.22242

Lusiria, D., Pratama, M., & Erlin, N. A. (2025). Pelatihan Psychological First Aid (PFA) untuk meningkatkan mitigasi bencana anggota Pramuka Peduli Kwarcab Kota Payakumbuh. Jurnal SOLMA, 14(1), 942–949. https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.16771

Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. American Psychologist, 56(3), 227–238. https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227

Masten, A. S. (2021). Resilience of children in disasters: A multisystem perspective. International Journal of Psychology, 56(1), 1–11. https://doi.org/10.1002/ijop.12737

Masten, A. S., Lucke, C. M., Nelson, K. M., & Stallworthy, I. C. (2021). Resilience in development and psychopathology: Multisystem perspectives. Annual Review of Clinical Psychology, 17, 521–549. https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-081219-120307

Masten, A. S., & Motti-Stefanidi, F. (2020). Multisystem resilience for children and youth in disaster: Reflections in the context of COVID-19. Adversity and Resilience Science, 1(2), 95–106. https://doi.org/10.1007/s42844-020-00010-w

Masten, A. S., & Narayan, A. J. (2012). Child development in the context of disaster, war, and terrorism: Pathways of risk and resilience. Annual Review of Psychology, 63, 227–257. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120710-100356

Moore, G. F., Audrey, S., Barker, M., Bond, L., Bonell, C., Hardeman, W., Moore, L., O'Cathain, A., Tinati, T., Wight, D., & Baird, J. (2015). Process evaluation of complex interventions: Medical Research Council guidance. BMJ, 350, h1258. https://doi.org/10.1136/bmj.h1258

Morison, L., Simonds, L., & Stewart, S.-J. F. (2022). Effectiveness of creative arts-based interventions for treating children and adolescents exposed to traumatic events: A systematic review of the quantitative evidence and meta-analysis. Arts & Health, 14(3), 237–262. https://doi.org/10.1080/17533015.2021.2009529

Nijhof, S. L., Vinkers, C. H., van Geelen, S. M., Duijff, S. N., Achterberg, E. J. M., van der Net, J., Veltkamp, R. C., Grootenhuis, M. A., van de Putte, E. M., Hillegers, M. H. J., van der Brug, A. W., Wierenga, C. J., Benders, M. J. N. L., Engels, R. C. M. E., van der Ent, C. K., Vanderschuren, L. J. M. J., & Lesscher, H. M. B. (2018). Healthy play, better coping: The importance of play for the development of children in health and disease. Neuroscience & Biobehavioral Reviews, 95, 421–429. https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2018.09.024

Purgato, M., Gross, A. L., Betancourt, T., Bolton, P., Bonetto, C., Gastaldon, C., Gordon, J., O'Callaghan, P., Papola, D., Peltonen, K., Punamäki, R.-L., Richards, J., Staples, J. K., Unterhitzenberger, J., van Ommeren, M., de Jong, J., Jordans, M. J. D., Tol, W. A., & Barbui, C. (2018). Focused psychosocial interventions for children in low-resource humanitarian settings: A systematic review and individual participant data meta-analysis. The Lancet Global Health, 6(4), e390–e400. https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30046-9

Rusmana, N., Hidayah, N., Asrowi, & Riduwan, M. (2023). Reduce students post-traumatic stress disorder symptoms with traditional games: Play therapy based on local wisdom. International Journal of Instruction, 16(4), 747–770.

https://doi.org/10.29333/iji.2023.16442a

Sekhon, M., Cartwright, M., & Francis, J. J. (2017). Acceptability of healthcare interventions: An overview of reviews and development of a theoretical framework. BMC Health Services Research, 17, Article 88. https://doi.org/10.1186/s12913-017-2031-8

Tol, W. A., Barbui, C., Galappatti, A., Silove, D., Betancourt, T. S., Souza, R., Golaz, A., & van Ommeren, M. (2011). Mental health and psychosocial support in humanitarian settings: Linking practice and research. The Lancet, 378(9802), 1581–1591. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)61094-5

Tyas, A. P. M., Mardhika, A., Qona'ah, A., Susanto, J., & Ilkafah, I. (2023). Empowerment of elementary school teachers on Psychosocial Structured Activities (PSSA). Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang, 8(1), 154–164. https://doi.org/10.26905/abdimas.v1i1.8862

Ungar, M. (2013). Resilience, trauma, context, and culture. Trauma, Violence, & Abuse, 14(3), 255–266. https://doi.org/10.1177/1524838013487805

World Health Organization, War Trauma Foundation, & World Vision International. (2011). Psychological first aid: Guide for field workers. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789241548205

Yogman, M., Garner, A., Hutchinson, J., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health, & Council on Communications and Media. (2018). The power of play: A pediatric role in enhancing development in young children. Pediatrics, 142(3), Article e20182058. https://doi.org/10.1542/peds.2018-2058